

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Signaling Theory

Teori *signaling* adalah tindakan perusahaan berguna dalam membimbing penyuntik modal mengenai bagaimana manajemen mengevaluasi prospek masa depan perusahaan (Purnamasari dan Djunardi, 2021: 9). Informasi yang diberikan perusahaan penting karena mempengaruhi keputusan investasi pihak luar. Teori ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas yang unggul dengan sengaja memberikan isyarat kepada pasar. Sinyal tersebut dapat diperoleh dari analisis laporan yang dibuat oleh perusahaan. Menurut Brigham (2019: 187) menyatakan bahwa *signaling theory* adalah kegiatan bisnis yang bertujuan guna memberikan panduan kepada penyuntik modal tentang bagaimana manajemen melihat prospek masa depan perusahaan.

Data yang disampaikan oleh perusahaan umumnya berupa laporan keuangan perusahaan, yang bisa menjadi isyarat bagi investor tentang kondisi keuangan yang bisa dipakai untuk membuat keputusan mengenai penyediaan dana atau investasi di perusahaan. Data yang diterima oleh investor dari laporan keuangan bisa diinterpretasikan sebagai kabar baik atau buruk. Manajemen bertanggung jawab untuk memberikan sinyal positif guna menarik minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pemanfaatan konsep sinyal berkaitan dengan rasio keuntungan karena nilai keuntungan yang besar dapat dianggap sebagai sinyal yang positif. Apabila laba perusahaan meningkat, maka data dari laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal yang menguntungkan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik. Sinyal informasi yang tersebar dapat mempengaruhi keputusan investor.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019: 7) Mengungkapkan bahwa laporan keuangan ialah dokumen yang memuat data yang dapat menggambarkan keadaan finansial suatu

perusahaan pada waktu tertentu atau dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan adalah sumber data keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan (Cahyaningrum dan Aziz, 2020: 86). Untuk mengevaluasi situasi finansial perusahaan, diperlukan analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2019: 67) mengungkapkan bahwa evaluasi laporan keuangan sebaiknya dilakukan dengan teliti menggunakan teknik dan metode evaluasi yang sesuai agar hasil yang diinginkan oleh perusahaan sesuai dengan kenyataan. Kelalaian dalam memasukkan data dan formula mungkin menyebabkan hasil yang tidak tepat. Akibatnya, hasil tersebut dianalisis dan ditafsirkan untuk memahami situasi keuangan yang sebenarnya.

Haerudin dan Jamali (2021:30) menyebutkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas keuangan suatu perusahaan. Informasi ini bermanfaat bagi pihak yang menggunakannya untuk membuat keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2019: 68) analisis laporan memiliki tujuan secara umum, berikut:

- a. Mengetahui situasi finansial perusahaan pada periode tertentu, termasuk aset, utang, ekuitas, dan pencapaian kinerja perusahaan selama beberapa periode.
- b. Temukan kekurangan yang ada pada perusahaan.
- c. Temukan kekuatan perusahaan.
- d. Menganalisis tindakan korektif yang harus diambil perusahaan di masa depan terkait situasi keuangan saat ini.
- e. Tinjau kembali evaluasi kemampuan manajemen untuk menentukan apakah berhasil atau tidak dan apakah perlu diperbarui di masa depan.
- f. Dapat digunakan untuk membandingkan hasil dengan perusahaan sejenis.

2.1.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan ialah perhitungan rasio yang dipakai untuk alat sebagai pengukuran dalam posisi keuangan dan kemampuan emiten, perhitungan ini menggunakan laporan keuangan perusahaan. Berikut merupakan Menurut Kasmir

(2019: 106) mengindikasikan bahwa terdapat beberapa jenis pengukuran keuangan, antara lain:

- 1) Perbandingan kecukupan likuiditas
- 2) Perbandingan kelayakan solvabilitas
- 3) Perbandingan efisiensi aktivitas
- 4) Perbandingan keuntungan profitabilitas
- 5) Perbandingan perkembangan pertumbuhan

Indikator keuangan yang dipakai guna mengevaluasi kinerja keuntungan suatu perusahaan adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas juga berhubungan dalam siklus kehidupan produk (Prihadi, 2019: 165). Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan pesaing dalam industri meningkat. Hal ini dapat menyebabkan tingkat profitabilitas keseluruhan menurun dalam industri tersebut.

2.1.4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 198) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipakai guna mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam meraih keuntungan. Selain itu, rasio ini dapat menjadi patokan kinerja manajemen suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dipakai untuk mengevaluasi kapasitas suatu bisnis dalam mendapatkan keuntungan (Sari dan Marlius, 2019: 1). Adapun tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa efektivitas manajemen suatu entitas untuk membuktikan dengan menciptakan sebuah keuntungan atau nilai tambah bagi entitas (Marlius dan Pebriyana, 2020: 2).

Kasmir (2019: 199) mengemukakan bahwa maksud penggunaan perbandingan laba bagi perusahaan dan entitas eksternal adalah seperti berikut:

1. Menghitung dan menentukan keuntungan yang didapat oleh emiten dalam jangka waktu tertentu.
2. Menilai tingkat profitabilitas emiten dari tahun lalu hingga saat ini.
3. Mampu mengevaluasi perubahan profit perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya.
4. Perkirakan jumlah laba bersih setelah pajak dibagi ekuitas (equity).

5. Modal utang dan modal ekuitas digunakan untuk mengukur produktivitas seluruh keuangan perusahaan.
6. Menilai efisiensi perusahaan dari total saham yang dimanfaatkan secara optimal.

Dalam pengamatan ini, digunakan rasio profitabilitas yang dikenal dengan sebutan *Return on Equity* (ROE). Rasio ini ialah bagian integral dari rasio neraca dan rasio laba rugi. ROE berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi ekuitas. Ekuitas terkadang juga disebut juga dengan net asset. Perhitungan rasio ini bisa menggunakan setelah atau sebelum pajak.

Perhitungan setelah dipotong pajak lebih umum digunakan untuk menghitung ROE daripada perhitungan sebelum dipotong pajak (Prihadi, 2019: 189).

$$(2.1.) \text{ ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Equity}}$$

Pemilik perusahaan sangat memperhatikan ROE (laba atas modal sendiri, ekuitas). Ekuitas yang dimaksud di dalam ROE adalah seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan. Modal yang digunakan perusahaan dengan sumber dana yang berupa utang tidak selalu memaksimalkan hasil ROE (Prihadi, 2019: 194).

Menurut Kasmir (2019: 206) mengemukakan, semakin tinggi ROE yang tercapai, semakin positif artinya bagi pemilik perusahaan karena menunjukkan posisi mereka semakin kuat. Demikian pula, sebaliknya. Semakin rendah nilai ROE maka semakin lemah posisi pemilik perusahaan. Hal tersebut yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan, agar nilai ROE perusahaan baik. Menurunnya nilai ROE pada sebuah perusahaan tidak selalu memberikan kondisi perusahaan yang buruk. Hal ini disebabkan apabila menurunnya nilai ROE dapat dikatakan masih dalam keadaan baik, jika nilai ROE masih berada di atas atau di antara rata-rata industri. Menurut Brigham (2019: 118) menyatakan bahwa pemegang saham mengharapkan pengembalian yang besar atas uang mereka, hasil

dari ROE yang tidak jauh di bawah rata-rata industri maka hal tersebut bukanlah masalah yang besar.

Pengembalian ekuitas dapat dengan menggunakan pendekatan *Du Pont*. Untuk menghasilkan pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang telah dijelaskan di atas, juga dapat menggunakan pendekatan *Du Pont*. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan cara di atas maupun dengan menggunakan pendekatan *Du Pont* adalah sama. Berikut merupakan cara menghitung pengembalian ekuitas dengan menggunakan pendekatan *Du Pont*, antara lain

$$(2.2.) \quad \text{ROE} = \text{Margin laba bersih} \times \text{perputaran total aktiva} \times \text{pengganda ekuitas}$$

Menurut Brigham (2019: 124) menyatakan bahwa rumus di atas memiliki beberapa istilah, antara lain:

1. Istilah pertama adalah margin laba bersih, dapat memberitahu bahwa berapa banyak yang diperoleh perusahaan dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini bergantung pada biaya operasional dan harga jual, jika perusahaan dapat menetapkan harga yang tinggi dan memaksimalkan biaya operasional yang dikeluarkan maka keuntungan perusahaan akan tinggi untuk membantu meningkatkan ROE.
2. Istilah kedua adalah perputaran total aktiva, ini merupakan “pengganda” yang dapat memberi tahu perusahaan beberapa kali margin laba diperoleh setiap tahun. Setiap dana penjualan dikalikan dengan aset setiap tahun. Hasil yang diperoleh adalah milik pemegang saham biasa, pemegang obligasi memperoleh pengembalian dalam bentuk bunga, dan bunga dikurangi sebelum perusahaan menghitung laba bersih untuk pemegang saham. Oleh karena itu pengembalian aset harus disesuaikan untuk mendapatkan pengembalian ekuitas.
3. Istilah ketiga adalah pengganda ekuitas, merupakan faktor penyesuaian. Untuk mendapatkan pengganda ekuitas maka perusahaan harus mengalikan hasil aset dengan pengganda ekuitas.

Menggunakan *Du Pont* untuk menghitung ROE lebih dapat menjelaskan kepada perusahaan mengapa nilai ROE berada dinilai tersebut. Hal pertama yang

dapat dijelaskan adalah margin keuntungan perusahaan di bawah rata-rata, hal ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan biaya dan tidak dapat menetapkan harga jual yang tinggi. Selain itu dapat menjelaskan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan perusahaan yang serupa, sehingga beban yang tinggi juga mempengaruhi keuntungan marginnya. Kedua adalah dapat menunjukkan bahwa perputaran total aset berada di atas atau di bawah rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset dibandingkan dengan yang digunakan. Ketiga adalah dikarenakan penganda ekuitasnya tinggi, penggunaan utangnya mengimbangi dengan batas tertentu dari margin laba dan perputarannya yang rendah. Namun rasio utang yang tinggi dapat menyebabkan risiko kebangkrutan yang tinggi. sehingga mungkin perusahaan harus mengurangi pinjaman keuangan. Hal ini perlu dilakukan apabila dapat mengurangi utangnya, sehingga setara dengan penganda ekuitas.

2.1.5. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dipakai untuk memprediksi emiten atau instansi tersebut dapat melunasi kewajiban yang dimilikinya. Menurut Prihadi (2019: 202) mengemukakan bahwa rasio likuiditas ialah indikator yang dipakai untuk mengevaluasi kapasitas emiten dalam membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Dalam mengevaluasi rasio kecairan, terdapat hasil penilaian bahwa suatu perusahaan dianggap *likuid* jika mampu memenuhi kewajibannya, dan sebaliknya, dianggap tidak *likuid* jika tidak mampu memenuhi kewajibannya. Walaupun perusahaan memiliki *likuid* itu tidak berarti perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Namun, perusahaan harus memenuhi standar likuiditas tertentu untuk mencegah risiko pada kewajiban lainnya. Idealnya, rasio likuiditas yang baik adalah 2:1, tetapi hal ini dapat bervariasi tergantung pada jenis industri perusahaan. Meskipun demikian, standar likuiditas harus dijaga dengan baik.

Menurut Kasmir (2019: 134) mengemukakan bahwa *current ratio* (CR) adalah ukuran yang dipakai untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo dalam waktu

dekat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, akan digunakan rasio likuiditas saat ini.

Rasio likuiditas lancar (CR) ialah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan atau instansi guna menilai kemampuan mereka dalam membayar kewajiban jangka pendek (Tyas, *et al.* 2020: 39). Aset lancar meliputi kas, piutang dagang, dan persediaan, sementara kewajiban lancar mencakup piutang dagang, wesel tagih jangka pendek, utang lancar jangka panjang, pajak, dan gaji karyawan yang jatuh tempo.

Menurut (Brigham, 2019: 108) CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(2.3.) \quad CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Perlu diingat bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (Prihadi, 2019: 210). Menurut Kasmir (2019: 135) mengemukakan jika hasil pengukuran kecil, perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dengan menggunakan modal. Akan tetapi, jika hasil pengukuran besar, perusahaan tidak selalu berada pada posisi yang menguntungkan karena mungkin saja terjadi penggunaan dana yang tidak efisien. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berada pada posisi yang baik atau tidak, diperlukan rasio keuangan standar, seperti rata-rata industri untuk perusahaan sejenis atau target yang telah dicapai oleh perusahaan sebelumnya.

Menurut Brigham (2019: 110) menyatakan bahwa rasio yang tinggi biasanya menunjukkan posisi *likuid* perusahaan yang baik dan sangat kuat. Hal ini berarti bahwa perusahaan terlalu banyak persediaan lama yang harus dihapuskan. Rasio yang tinggi dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak kas, piutang dan persediaan terhadap penjualan, dalam hal ini asset perusahaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Jadi perlu dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh sebelum membuat keputusan mengenai kinerja perusahaan.

2.1.6. Rasio Solvabilitas

Menurut Prihadi (2019: 225) berpendapat bahwa rasio solvabilitas merupakan pengukuran dapat dipakai guna menilai kapasitas membayar utang jangka panjang. Rasio solvabilitas adalah pengukuran yang digunakan untuk menilai emiten dalam melunasi kewajiban dalam waktu yang lama. Hal ini berarti menunjukkan beban kewajiban perusahaan yang dimiliki perusahaan kemudian dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Hal ini memiliki perbedaan dengan rasio likuiditas dimana rasio digunakan untuk analisis pada aset lancar dan utang lancar, sementara pada rasio solvabilitas membutuhkan data seluruh utang, arus kas dan profitabilitas sebagai penunjang. Dalam perhitungan rasio solvabilitas yang tinggi pada perusahaan, dapat berdampak risiko yang tinggi pada emiten, akan tetapi mempunyai peluang memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Rasio solvabilitas yang dipakai pada pengamatan ini ialah *Debt to Equity Ratio*. Perhitungan ini dimanfaatkan untuk memantau total modal yang telah disediakan oleh peminjam dan pemilik perusahaan (Kasmir, 2019: 160). Rasio ini menunjukkan bahwa setiap modal yang dimiliki akan digunakan sebagai jaminan dana perusahaan. Bagi perusahaan yang menjadi peminjam atau pemberi pinjaman, semakin besar rasio maka semakin besar pula efek yang diambil. Namun, bagi emiten justru sebaliknya, semakin tinggi rasionya semakin menguntungkan.

Menurut Prihadi (2019: 229) untuk menghitung DER dapat digunakan perhitungan seperti:

$$(2.4.) \quad \text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Dari formula yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa perhitungan dilakukan dengan melakukan perbandingan antara utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh emiten. Jika perusahaan menggunakan hutang lebih banyak daripada modalnya, maka hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan. Ini menjadi pertimbangan bagi investor yang mengevaluasi perusahaan (Indriastuti dan Ruslim, 2020: 857). Jika rasio lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri maka perusahaan dapat dinyatakan kurang baik. Rasio yang dihasilkan

menunjukkan bahwa peminjam mempunyai sejumlah dana pada setiap Rp 100 yang disediakan oleh penyuntik modal (Kasmir, 2019: 161). Baik tinggi maupun rendah DER emiten tidak dapat mempengaruhi ROE, hal ini artinya emiten yang mempunyai hutang tinggi belum tentu mempunyai laba bersih yang tinggi (Zannati, *et al.* 2022).

2.1.7. Rasio Aktivitas

Menurut Prihadi (2019: 149) mengungkapkan bahwa rasio aktivitas ialah ukuran yang menghitung kapasitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Rasio aktivitas juga bisa menandakan apakah perusahaan sanggup memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien atau tidak. Tujuan dari pemakaian rasio ini ialah untuk melihat perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi pada aset perusahaan dalam periode tertentu. Maknanya, ada peluang untuk meningkatkan penjualan dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Fokus utama rasio ini adalah kemampuan manajemen dalam mengelola dan memaksimalkan penggunaan aset tersebut. Penelitian ini memanfaatkan *Activity Ratio - Total Asset Turnover* (TATO).

Total asset turnover (TATO) ialah pengukuran dari segala perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Prihadi (2019: 156) menyatakan bahwa TATO merupakan ukuran keseluruhan dalam perputaran seluruh aset. Rotasi aset dapat mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam mengurus aset perusahaan untuk memperoleh laba (Firman dan Rambe, 2021: 151). Menurut (Handini, 2020: 23) untuk mengukur TATO dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(2.5.) \quad TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari formula yang telah disebutkan, TATO bisa diterapkan dengan membandingkan jumlah penjualan dengan total aktiva yang dimiliki oleh emiten dalam satu tahun. Tingginya nilai rasio, semakin efisien emiten dalam memanfaatkan asetnya untuk meraih keuntungan. Begitu pula, menurun atau rendahnya nilai TATO, semakin lambat emiten dalam memutar asetnya untuk

mendapat keuntungan (Ambari, *et al*, 2020: 78). Penyebab dari tidak berpengaruhnya TATO terhadap ROE adalah karena TATO yang dipunya oleh emiten tidak dapat dikelola secara baik pada setiap tahunnya, hal ini akan berdampak pada total aset perusahaan menumpuk yang mengakibatkan menurunnya jumlah produksi dan penjualan akan menurun sehingga tidak meminimalkan biaya operasional sehingga perusahaan tidak dapat meningkatkan laba bersih yang pada akhirnya menurunkan ROE perusahaan (Firman dan Rambe, 2021: 156).

Menurut Kasmir (2019: 188) menyatakan bahwa hasil dari rasio memiliki arti bahwa setiap Rp 1 aktiva tetap dapat menciptakan sejumlah dana penjualan. TATO diharapkan memiliki nilai yang tinggi, karena TATO dapat menarik investor maupun kreditor untuk memberikan modal. Apabila TATO rendah, itu menunjukkan bahwa perusahaan tidak kompeten dalam mengelola asetnya. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan atau mengurangi aset yang tidak produktif. Rata-rata TATO pada emiten adalah dua lipat. Apabila rasio tersebut ada lebih rendah dari rata-rata, maka emiten dianggap tidak menguntungkan, artinya perusahaan gagal dalam mengelola asetnya dengan baik sehingga tidak lebih baik dari pesaing sejenis.

2.2. Penelitian Terdahulu

Pengamatan memiliki rujukan atau riset sebelumnya yang mempelajari faktor *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover to Return on Equity* (ROE) pada sektor otomotif dan komponen yang tercatat di BEI, seperti:

Cahyaningrum dan Aziz (2020) melaksanakan pengamatan terhadap ROE di industri farmasi yang tercatat di BEI pada tahun 2013-2018. Pengamatan memakai CR, DER, dan TATO ialah variabel bebas, sedangkan ROE digunakan ialah variabel terikat. Pada pengamatan ini, metode pengamatan kuantitatif dengan jenis data panel digunakan. Terdapat tiga praduga yang dipakai pengamatan ini. Hasil pengamatan menyatakan bahwa variabel CR tidak memiliki pengaruh terhadap ROE. Sementara itu, *output* yang kedua menunjukkan bahwa variabel DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hasil yang

ketiga menyatakan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Namun, variabel independen yang dipakai dalam pengamatan ini berpengaruh terhadap ROE.

Ginting dan Nasution (2020) mengadakan studi pada ROE perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2015-2018. Tiga variabel independen yang diambil dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, CR, dan TATO, sementara ROE dijadikan variabel terikat. Pengamatan ini memakai metode analisis regresi linier berganda. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Temuan awal menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan dampak terhadap ROE. Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa ROE tidak terpengaruh oleh Current Ratio. Sementara itu, hasil penelitian ketiga mengindikasikan bahwa ROE dipengaruhi oleh TATO dengan hasil yang positif dan signifikan. Tidak hanya itu, ukuran perusahaan, CR, dan TATO juga berpengaruh terhadap ROE.

Angelina, *et al.* (2020) melakukan penelitian proyeksi profitabilitas dengan menggunakan ROE sebagai indikator pada industri makanan dan minuman di BEI pada periode tahun 2012-2017. Penelitian ini meneliti variabel bebas, yaitu CR, DER, arus kas, dan TATO, serta variabel terikat, yaitu ROE. Guna menguraikan data, pengamatan ini memakai metode uji linier berganda. Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini. Temuan riset ROE dapat dipengaruhi oleh CR dengan hasil yang positif dan signifikan. Studi kedua menunjukkan bahwa variabel DER tidak memiliki dampak pada ROE. Sementara itu, penelitian ketiga menunjukkan bahwa perputaran kas tidak memiliki dampak pada ROE. Studi keempat menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh pada ROE. Namun, CR, DER, arus kas, dan TATO secara kolektif mempengaruhi ROE.

Tyas, *et al.* (2021) melaksanakan studi mengenai ROE perusahaan subsektor perkebunan komoditas yang tercatat di BEI dengan memanfaatkan data dari tahun 2014 hingga 2019. Variabel bebas yang dipakai dalam studi ini yaitu CR dan DER, sementara variabel terikat yang digunakan ialah ROE. Pendekatan analisis yang dipakai pada studi ini ialah sistem asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Studi ini memiliki dua asumsi. Temuan pertama menunjukkan bahwa

CR tak memiliki dampak pada ROE. Temuan kedua menunjukkan bahwa DER tak mampu mempengaruhi ROE. Di saat yang sama, variabel DER dan CR secara bersama-sama tak dapat memengaruhi variabel ROE.

Pada tahun 2021, Febriana dan Budhiarjo melaksanakan studi mengenai ROE di PT. Sampoerna Agro Tbk dengan menggunakan data dari tahun 2010-2020. Pada pengamatan ini, variabel bebas yang dipakai ialah rasio CR dan rasio kewajiban terhadap ekuitas (DAR), variabel terikat yang dipakai ialah ROE. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode penelitian. Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Temuan pertama menunjukkan bahwa CR tidak memiliki dampak pada ROE. Temuan kedua menunjukkan bahwa variabel DAR mempunyai dampak negatif dan signifikan pada variabel ROE. Selain itu, CR dan DAR secara bersama-sama mempengaruhi ROE.

Jufrizen dan Sari (2019) meneliti ROE pada emiten yang tercatat di BEI subsektor pertanian pada tahun 2011-2016,. Pada pengamatan ini, variabel bebas yang dipakai ialah CR, DER, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah ROE. Pendekatan asosiatif digunakan dalam studi ini dan data uraikan memakai regresi linier berganda. Pengamatan ini mengajukan tiga hipotesis. Temuan pertama menyatakan bahwa CR tidak berdampak pada ROE. Temuan studi kedua menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh pada ROE. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa besarnya perusahaan tidak berdampak yang signifikan pada ROE. Sementara itu, CR, DER, dan ukuran perusahaan tidak berdampak pada ROE.

Pada tahun 2022, Lutfi melakukan studi mengenai *Return on Equity* (ROE) pada PT. Aneka Tambang Tbk dengan menggunakan periode pengamatan tahun 2010-2020. Dalam studi ini, variabel bebas yang digunakan ialah *Current Ratio* (CR) dan *Debt-to-Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel terikat yang dipakai ialah ROE. Berbagai teknik analisis linier digunakan dalam studi ini. Studi ini memiliki dua hipotesis. Hasil pertama menunjukkan bahwa CR tidak mempengaruhi ROE, sementara hasil kedua mengemukakan bahwa DER berdampak negatif dan signifikan pada ROE. Selain itu, CR dan DER secara bersama-sama mempengaruhi ROE.

Pengamatan yang dihasilkan oleh Kusmawati dan Ovalianti (2020) tentang pengembalian ekuitas (ROE) pada PT. Permodalan Nasional Madani (PNM) menggunakan data dari tahun 2012 hingga 2021. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah rasio pinjaman (CR) dan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Sementara itu, variabel terikat yang dipajai ialah ROE. Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis regresi linier berganda. Terdapat dua hipotesis yang diuji pada pengamatan ini. *Output* pengamatan pertama menyatakan bahwa CR tidak berdampak signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian kedua menyatakan bahwa DER juga tidak memiliki pengaruh signifikan pada ROE. Selain itu, ketika CR dan DER digunakan secara bersama-sama, keduanya tidak mempengaruhi ROE.

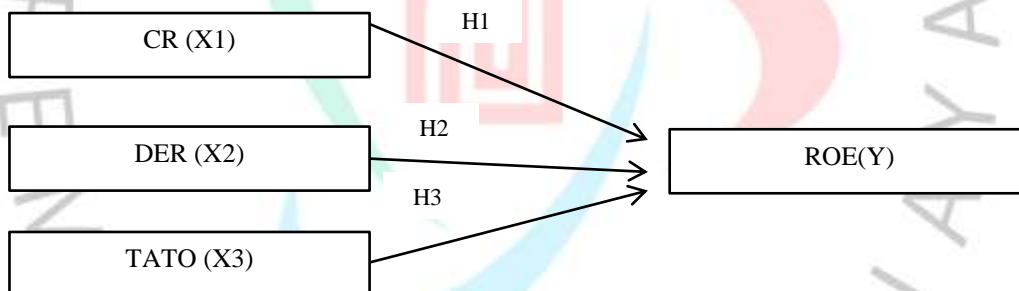
Firman dan Rambe (2021) menjalankan suatu studi mengenai ROE di perusahaan farmasi yang tercatat di BEI, dengan menggunakan data dari periode 2014 sampai 2018. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang dipergunakan ialah CR dan TATO, sementara variabel terikatnya ialah ROE. Analisis regresi linier berganda dengan pendekatan asosiatif dan kuantitatif dipakai pada pengamatan ini. Ada 2 hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. *Output* dari hipotesis pertama mengindikasikan bahwa CR berdampak positif dan signifikan pada ROE. Sementara itu, *output* dari hipotesis kedua mengungkapkan bahwa TATO tidak berdampak terhadap ROE, tetapi CR dan TATO secara bersama-sama mempunyai dampak pada ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawarni dan Kusjono (2021) pada PT. Pan Pacific Insurance Tbk membahas ROE dengan menggunakan data dari tahun 2011-2018. Pada pengamatan ini, variabel bebas yang dipakai ialah CR dan DER, sedangkan variabel terikat yang dipakai ialah ROE. Pengamatan ini memakai analisis regresi linier berganda. Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Temuan pertama menunjukkan bahwa CR tidak memiliki dampak pada ROE, sedangkan hipotesis kedua menunjukkan bahwa DER tidak memiliki dampak pada ROE.

2.3. Kerangka Berpikir

Untuk mengamati permasalahan yang akan diuji, dibutuhkan sebuah kerangka yang menjadi landasan kajian permasalahan dan dipakai untuk menguji keabsahan penelitian. Tujuan dari hipotesis adalah untuk mengukur suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dalam suatu penelitian. Menurut Ridwan, *et al.* (2021: 18) Menurut pandangan, pemikiran struktural merupakan suatu bentuk konseptual yang menggambarkan bagaimana suatu teori dapat terkait dengan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yang perlu diatasi.

Aspek intelektual atau konseptual merupakan representasi berbentuk konsep mengenai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel yang akan diinvestigasi meliputi *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan *total asset turnover* (TATO). Dasar pemikiran dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir
(Sumber: Pengolahan Data, 2023)

Studi ini akan mengevaluasi apakah CR, DER, dan TATO sebagai variabel bebas memiliki pengaruh terhadap ROE sebagai variabel terikat, dan juga mengevaluasi pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu ROE. Berikut adalah penjelasan mengenai kerangka penelitian yang akan digunakan:

1. *Pengaruh Current ratio Terhadap Return on Equity*

Menurut Kasmir (2019: 146) mengemukakan bahwa rasio ini ialah rasio yang dipakai guna memperhitungkan kemampuan suatu emiten dalam melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset kini emiten. Rasio hutang lancar

(CR) yaitu rasio yang sering dipakai guna memperkirakan kekuatan suatu emiten dalam membayar utang jangka pendek dari aktiva kini yang ada. Jika nilai CR rendah, maka emiten tidak terlalu memperhatikan pengelolaan keuangan. Hal tersebut dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dimata investor atau pemangku kepentingan. Nilai CR yang lebih tinggi juga dapat memberikan informasi yang baik kepada kreditur perusahaan. Dalam pandangan Ginting serta Nasution (2020), CR mempunyai pengaruh positif dan penting terhadap ROE. Ini berarti jika nilai CR tinggi, maka nilai ROE perusahaan juga akan meningkat, dan sebaliknya, jika nilai CR menurun, maka akan berdampak pada penurunan nilai ROE.

Camalia dan Sampurno (2022: 9) mengemukakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya keuangan, maka semakin terekspos pula informasi keuangan emiten tersebut. Hal ini memungkinkan pemegang saham untuk mengevaluasi sejauh mana kemajuan emiten dalam membayar hutang lancar. Tingkat CR dapat meningkatkan kekuatan emiten untuk melunasi hutang lancar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan dan berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROE) perusahaan.

2. *Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity*

Menurut Kasmir (2019: 159) Mengemukakan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas (DER) ialah parameter yang memperlihatkan seberapa jauh emiten dapat membayar seluruh hutangnya dengan modal sendiri. Apabila nilai DER rendah menandakan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan modal sendiri untuk melunasi utangnya. Hal ini dapat menyampaikan informasi yang buruk bagi para penyuntik modal maupun para kreditor. Nilai DER yang rendah akan berdampak buruk bagi perusahaan, dimana para investor dan para kreditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan.

Semakin tinggi nilai DER, semakin optimal bagi emiten. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan modal saham dengan paling efektif. Tingginya nilai DER maka dapat mempengaruhi nilai *return on equity*, hal ini dikarenakan oleh modal emiten yang tinggi dan

dikelola dengan baik oleh emiten, sehingga emiten dapat menciptakan keuntungan yang besar. Keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *equity* emiten maka nilai ROE akan meningkat sehingga dapat mensejahterakan para pemegang saham. Menurut Balqish (2020: 665) menyatakan bahwa apabila nilai DER menurun maka nilai ROE akan mengalami penurunan. Maka dari itu perusahaan diharapkan untuk memanfaatkan asetnya dengan sebaik mungkin untuk memperoleh penjualan yang tinggi.

Suatu riset yang dikerjakan oleh Agustina, *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa variabel DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROE. Dengan kata lain, jika DER naik, maka ROE akan meningkat yang berdampak pada keuntungan ekuitas bagi para investor yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu membawa keuntungan bagi pemilik saham.

3. Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Return on Equity

Menurut Kasmir (2019: 187) Total Asset Turnover (TATO) adalah suatu indikator yang dipakai guna memahami sejauh mana suatu emiten dapat menjual barang dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Indikator ini dapat mencerminkan tingkat efektivitas semua aktiva yang dimiliki oleh emiten dalam menciptakan penjualan. Semakin tinggi jumlah produk yang terjual, semakin tinggi pula laba yang dapat didapat oleh emiten. Setiap perusahaan memiliki target penjualan, akan tetapi perusahaan juga mengharapkan penjualan perusahaan lebih dari target yang telah ditentukan sebelumnya.

Aset yang digunakan dengan baik akan memperoleh penjualan yang tinggi, sehingga dapat mempengaruhi nilai ROE perusahaan. Hal ini akan membuat para pemegang saham menerima imbal hasil yang baik dari perusahaan. Menurut Ambari, *et al.* (2022) menyatakan bahwa apabila nilai TATO mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap nilai ROE yang meningkat. Hal ini membuktikan jika teori mengenai rasio aktivitas yang diproyeksi dengan TATO, ditunjukkan guna mengukur berapa jumlah penjualan yang dapat diciptakan dari setiap aktiva (aset) emiten dapat mempengaruhi nilai ROE.

Setiap penjualan meningkat maka perusahaan tersebut dapat menggunakan aset perusahaan dengan baik. Hal ini dapat membuktikan kepada para *stakeholder*

dan para pemegang saham yang menanamkan modal ke perusahaan, bahwa emiten tersebut mengelola keuangan dengan efektif sehingga kinerja keuangan dari perusahaan berjalan dengan baik dan dapat menciptakan laba bagi para *stakeholder* dan penyuntik modal perusahaan.

2.4. Hipotesis

Menurut Ridwan *et al.* (2021: 22) hipotesis ialah tanggapan sementara terhadap suatu persoalan pengamatan yang harus diuji secara empiris. Rumusan masalah ditanyakan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis bertujuan guna melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis yang baik harus mengandung asumsi mengenai variabel bebas dan mengasumsikan hubungan dua variabel atau lebih. Di bawah berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

2.4.1. Pengaruh Current ratio terhadap Return on Equity

Rasio hutang lancar (CR) dipakai untuk mempertimbangkan aktiva kas lancar dengan kewajiban jangka pendek atau hutang lancaryang harus ditebus oleh organisasi (Kasmir, 2019:134). Apabila nilai CR makin besar, maka nilai ROE semakin kecil. Sebaliknya, apabila rasio lancar makin kecil, maka ROE semakin tinggi (Balqish, 2020: 665).

Berdasarkan teori sinyal, diketahui bahwa terdapat sinyal yang mengandung informasi, yang diukur dengan rasio saat ini (CR). CR dapat dijadikan bahan pertimbangan para pemegang saham untuk memastikan apakah keuangan perusahaan tersebut dapat dikelola dengan efektif. Hal ini mampu memberikan isyarat bagi para pemegang saham untuk mempercayai perusahaan dengan menanamkan modal ke perusahaan (Hidayat, 2020: 16). Tingkat CR yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangan secara efektif, namun angka yang tinggi tidak selalu berarti hasil yang optimal (Tyas, *et al.* 2021: 38).

Berdasarkan riset Pratiwi, *et al.* (2021), diketahui bahwa CR memberikan dampak yang positif terhadap ROE, sejalan dengan hasil studi Angelina, *et al.* (2020). Sementara itu, temuan Ginting dan Nasution (2020) menyatakan bahwa

CR memiliki dampak yang negatif terhadap ROE. Oleh sebab itu, hipotesis pertama dalam pengamatan ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

H1: *Current Ratio* Berpengaruh terhadap *Return on Equity*.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity*

Debt to Equity Ratio (DER) dipakai guna mengevaluasi kinerja keuangan emiten dengan cara membandingkan total hutang perusahaan dengan total modal. Jika ROE tinggi, maka akan terjadi peningkatan utang yang signifikan. Sebaliknya, semakin kecil ROE, semakin tinggi tingkat pembiayaan yang diberikan oleh pemilik, dan semakin kuat perlindungan bagi perusahaan jika terjadi penurunan nilai atau kehilangan nilai aset (Kasmir, 2019: 160).

Berlandaskan teori *signaling* dijelaskan bahwa terdapat sinyal berbentuk informasi yang diberikan, seperti rasio DER, dapat dipakai oleh investor dan kreditur sebagai landasan dalam memutuskan untuk memberikan pinjaman atau menanamkan modal pada suatu perusahaan (Mointi, *et al.* 2022: 53). Tingginya nilai DER mengartikan bahwa emiten tersebut memiliki risiko yang besar. Perihal ini mengidentifikasi bahwa emiten tersebut lebih banyak memakai dana operasional dari luar emiten (Habibie, 2022: 645). Nilai DER yang tinggi dapat memaksimalkan profit perusahaan, dikarenakan perusahaan memiliki modal yang tinggi untuk menjalankan bisnisnya.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningrum dan Aziz (2020) menyatakan bahwa DER memiliki dampak positif terhadap ROE, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, *et al.* (2021). Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh Lutfi (2022) menunjukkan bahwa DER memiliki dampak negatif terhadap ROE. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh terhadap *Return on Equity*.

2.4.3. Pengaruh *Total asset turnover* terhadap *Return on Equity*

Total Asset Turnover (TATO) ialah salah satu rasio yang termasuk kedalam rasio aktivitas (Brigham, 2019: 113). Rasio ini biasa dipakai guna memperkirakan dari aset yang dimiliki oleh emiten terhadap berapa banyak

penjualan yang didapat dari setiap aset yang telah dikeluarkan setiap rupiah aset (Indriastuti dan Ruslim, 2020: 858). Metode yang diterapkan pada studi ini ialah dengan membandingkan penjualan dengan total nilai aset perusahaan. Semakin tinggi angka TATO (*Total Asset Turnover*) yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan, maka semakin optimal pemanfaatan seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan. Dalam kondisi aset yang sama, kenaikan TOTA dapat meningkatkan pendapatan perusahaan (Camalia, *et al.* 2022: 5).

Menurut teori sinyal, terdapat sinyal yang berisi informasi yang dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan penjualan suatu perusahaan. Tingkat TATO yang lebih besar membuktikan bahwa emiten dapat mengelola aktivitya dengan baik. Tingkat TATO yang tinggi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi volume penjualan maka semakin tinggi keuntungan perusahaan (Habibie, 2022: 664). Hal ini dapat memberikan informasi bagi para penyuntik modal dan kreditor guna lebih banyak dalam menanamkan modal ke emiten.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Firman dan Rambe (2021) membuktikan bahwa TATO berdampak positif terhadap ROE, penelitian ini sejalan dengan Ginting dan Nasution (2020). Penelitian Cahyaningrum dan Aziz (2020) juga mengindikasikan bahwa TATO memiliki dampak positif pada ROE. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga dalam pengamatan ini menyatakan di bawah ini:

H3: *Total Asset Turnover* Berpengaruh terhadap *Return on Equity*.